

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna atau pemahamannya. Mayer dalam Karwono dan Mularsih (2010:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Selanjutnya Sardiman (2004:21) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian belajar merupakan perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya.

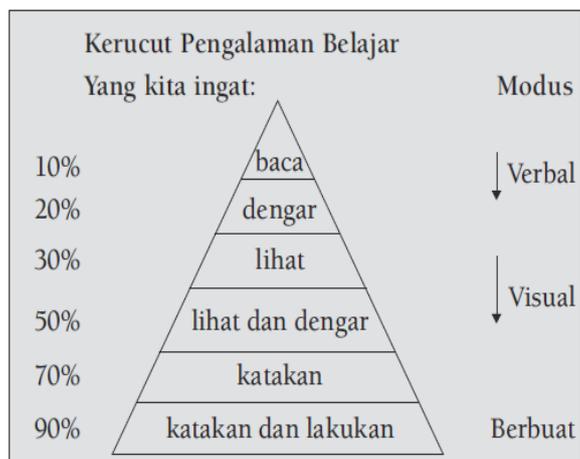
Thorndike (1933) dalam Sagala (2013:51) berpendapat bahwa belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky pada awal abad 20-an memberikan pandangan

bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. (Rusman, dkk., 2011:35). Berdasarkan pendapat tersebut mahasiswa harus aktif dalam menemukan informasi yang mereka perlukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses belajar dan pembelajaran yang terjadi di lingkungan pendidikan menuntut setiap pembelajar harus terlibat secara aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas (Slavin, 2000:256). Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk memudahkan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari pada kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan untuk membelajarkan mahasiswa merupakan suatu proses pembelajaran. Dick dan Carey (2005:205) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Hal ini sejalan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dosen dalam mengelola kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dosen dalam mengelola kegiatan belajar untuk menciptakan proses belajar yang terarah dan terkendali sehingga berdampak pada hasil belajar mahasiswa.

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan (misalnya teori/konsep baru dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan/pembelajaran. Usaha-usaha ke arah taksonomi media tersebut telah dilakukan oleh beberapa ahli. Dengan demikian, media menurut Bretz (1972) dikelompokkan menjadi 8 kategori: 1) media audio visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi gerak, 7) media audio, dan 8) media cetak.

Teori/konsep baru dan teknologi, media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Alasan ini yang kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan kerucut pengalaman menurut Dale (1946). Saat merancang kegiatan pembelajaran mahasiswa perlu mempertimbangkan pengalaman belajar yang akan dilakukan seperti terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 2. 1. Kerucut pengalaman Dale
(Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 13)

Berdasarkan pengertian gambar pada Kerucut Pengalaman Dale tersebut bahwa berkaitan dengan pengalaman belajarnya, mahasiswa tidak lagi memerlukan sesuatu yang hanya didengar tetapi harus diaplikasikan sebagai proses pemahaman menjadi tindakan. Yang maksudnya adalah, jika dalam proses pembelajaran hanya mengajar dengan teknik ceramah, dimungkinkan mahasiswa akan merasa bosan, dan tingkat pemahaman yang diperoleh mahasiswa hanya 20%, sebaliknya, jika mahasiswa diminta untuk menyampaikan dan mempraktikkan, tingkat pemahaman dapat mencapai sekitar 90%. Berdasarkan pengalaman yang diterima mahasiswa tersebut maka beberapa pertimbangan perlu diperhatikan saat melakukan pengelolaan pembelajaran antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan mahasiswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Cronbach dalam Sardiman (2005:20) mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. “Belajar ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”. Spears dalam Sardiman (2005: 20) memberikan batasan bahwa “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. “Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan”. Geoch dalam Sardiman (2005:20) menyatakan “*Learning is a change in performance as a result of practice*”. “Belajar adalah perubahan dalam unjuk kerja sebagai hasil praktek”. Berdasarkan ketiga definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau unjuk kerja melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan mencoba.

2.2. Karakteristik Mata Kuliah Pengembangan Pribadi

Pengembangan pribadi merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi diri seseorang, sehingga setiap orang dapat menjadi pribadi yang menarik dan memiliki kesan positif. Hal ini dijelaskan berdasarkan Pedoman Standarisasi Kursus pengembangan Kepribadian Indonesia (Depdiknas, 2006:7), Program Pengembangan Pribadi adalah program peningkatan diri agar bisa hadir sebagai pribadi yang lebih optimal dari *Inner Being* (dalam diri) ke *Outer Being* (luar diri).

Berdasarkan penjelasan tersebut pengembangan diri merupakan bentuk usaha dalam membentuk aktualisasi diri yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Juga dipaparkan bahwa:

Pengembangan diri (*Self Development*) merupakan program dasar yang bersinergi atau digabungkan dengan Program Pengembangan Pribadi yang seyogyanya diikuti oleh peserta didik agar lebih mampu menggali potensi diri, mengembangkan keterampilan, mengembangkan bakat yang dimiliki, dan mengembangkan wacana serta mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi cobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya (Depdiknas, 2006:7)

Karena pentingnya pengembangan pribadi, pada kurikulum perguruan tinggi pun dijelaskan bahwa calon mahasiswa yang baik memiliki beberapa indikator, tidak hanya nilai kelulusan yang baik, namun terlebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008).

Juga dipaparkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 disebutkan bahwa:

Kurikulum terdiri atas Kurikulum Inti dan kurikulum Institusional yang terdiri atas kelompok-kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), serta Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB) (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008).

Pada SK Mendiknas No. 045/U/2002, dijelaskan bahwa:

Pengelompokan mata kuliah tersebut diluruskan maknanya agar penyusunan kurikulum tidak terfokus pada usaha pengelompokan mata kuliah tetapi lebih kearah pencapaian kompetensi yang mengandung elemen-elemen kompetensi sebagai berikut: (a) landasan kepribadian; (b) penguasaan ilmu dan keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat

sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008).

Kepmendiknas RI 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Bab II

Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa:

Program sarjana diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut; Menguasai dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya; Mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama; Mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat; Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian yang merupakan keahliannya dan Kurikulum Perguruan Tinggi Teknokrat bahwa Pengembangan Pribadi merupakan mata kuliah yang melatih mahasiswa untuk memiliki karakter positif, sehingga mampu bersaing dalam dunia bisnis dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan regulasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia bahwa salah satu elemen kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah kepribadian, maka Perguruan Tinggi Teknokrat semakin memantapkan pembelajaran Pengembangan Kepribadian dalam satuan kurikulumnya. Pengembangan Kepribadian merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh setiap mahasiswa. Berdasarkan Buku Panduan Umum Penyelenggaraan Pendidikan Perguruan Tinggi Teknokrat (2013), Mata Kuliah Pengembangan Pribadi bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang sangat penting kepada mahasiswa dalam kehidupan secara personal, sosial, dan pergaulan bisnis

seseorang, bagaimana seseorang berkembang sesuai dengan kepribadian dan fungsi sosialnya. Mahasiswa dilatih bagaimana meningkatkan kemampuan dirinya dan kepercayaan diri serta memiliki citra diri yang profesional.

Materi yang diberikan pada perkuliahan ini adalah sebagai berikut:

1. **Citra Profesional**, diberikan dalam 3 kali pertemuan, dengan bahasan:
 - a. Kesan Pertama (First Impression)
 - b. Inner and Outer Beauty
 - c. Wiraga
2. **Tata Krama Pergaulan Bisnis**, diberikan dalam 2 kali pertemuan, dengan bahasan:
 - a. Tata Krama Pergaulan di lingkungan Keluarga dan Sosial
 - b. Tata Krama Pergaulan Bisnis
3. **Pengembangan Diri**, diberikan dalam 3 kali pertemuan, dengan bahasan:
 - a. Kepribadian
 - b. Pengembangan Diri
 - c. Sikap dan Motivasi
4. **Komunikasi Efektif**, diberikan dalam 2 kali pertemuan, dengan bahasan:
 - a. Komunikasi
 - b. Media Komunikasi
 - c. Berbicara Efektif
5. **Teknik Presentasi**, diberikan dalam 1 kali pertemuan, dengan bahasan:
 - a. Teknik Presentasi

- b. Teknik pembuatan bahan presentasi
6. **Konsep Dasar Pelayanan**, diberikan dalam 2 kali pertemuan, dengan bahasan:
- a. *Customer Service*
 - b. Etiket Pelayanan
7. **Sukses Berkarir di Era Globalisasi**, diberikan dalam 1 kali pertemuan, dengan bahasan:
- a. Pengembangan Karir

2.3. Desain Pesan Dalam Pembelajaran

Bruner dalam Sagala (2012:36) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dari partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu motivasi siswa untuk belajar. Menurutnya, pengalaman belajar yang seperti itu dapat dicontohkan oleh pengalaman belajar penemuan yang intuitif. Berdasarkan pendapat Bruner tersebut, pengalaman belajar penemuan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar dan melalui tindakan langsung mahasiswa dapat termotivasi untuk mempraktikkan hasil belajar yang berkaitan dengan materi kuliah melalui serangkaian kegiatan percobaan dan pembuktian atas kemampuan yang mereka miliki. Motivasi belajar juga akan semakin dimiliki mahasiswa dengan memanfaatkan media *online* selain perkuliahan secara konvensional di dalam kelas.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan melalui interaksi dan hubungan antar komponen input, proses dan output serta lingkungan luar yang mempengaruhinya.

Perpaduan antara sejumlah komponen yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri, namun saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu lingkungan yang kompleks, menurut Miarso, (2007:250) merupakan suatu Sistem. Ciri-ciri sistem tersebut terdiri dari: (1) tujuan yang telah ditentukan; (2) adanya komponen; (3) adanya keterpaduan antara semua komponen; (4) adanya keterbukaan; (5) terjadinya transformasi; (6) adanya mekanisme kendali yang mengatur kekompakan fungsi masing-masing-masing komponen.

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Di dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen, yaitu: tujuan, materi/bahan ajar, metode, evaluasi, anak didik, dan adanya pendidik.

Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan tersebut akan tercapai melalui penggunaan metode dan media yang disesuaikan dengan situasi pembelajaran sehingga dapat membantu mahasiswa dalam menempuh proses belajar. Evaluasi dilakukan sebagai bentuk penilaian kualitas kinerja dari sebuah sistem pembelajaran dan hasilnya berupa informasi yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kinerja sistem pembelajaran. Untuk itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh dosen harus dikondisikan secara tepat dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung untuk membantu mahasiswa mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari. Variabel penting yang dijadikan dasar sebagai indikator daya tarik adalah penghargaan dan keinginan lebih, sehingga titik awal kemenarikan pembelajaran dapat diciptakan melalui pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989:176).

2.4. Pembelajaran yang Efektif

Proses pembelajaran merupakan kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna atau pemahaman. Menurut Corey (1986:195) dalam Sagala (2013:61) konsep pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pada dasarnya, semua

mahasiswa memiliki potensi untuk mencapai kompetensi sesuai pengalaman belajar yang relevan dengan keunikan masing-masing karakteristik individual. Keunikan setiap orang yang memiliki keragaman karakteristik, namun menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003:12) mereka memiliki kesamaan karena sama-sama memiliki: sikap ingin tahu (*curiosity*) sikap kreatif (*creativity*), sikap sebagai pelajar aktif (*active learner*), dan sikap sebagai seorang pengambil keputusan (*decision maker*). Tangung jawab dosen untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan suasana yang memungkinkan setiap mahasiswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya.

Menurut peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Prinsip pembelajaran efektif seperti disimpulkan oleh Smaldino, dkk (2011:22) dari pendapat beberapa ahli, meliputi: (1) Mengukur kemampuan pengetahuan awal yang sebelumnya dimiliki mahasiswa. (2) Mempertimbangkan perbedaan karakteristik belajar mahasiswa. (3) Menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas. (4) Mengembangkan kemampuan metakognitif mahasiswa. (5) Menyediakan interaksi sosial. (6) Memasukkan konteks realistik yang dapat diterapkan dalam dunia nyata. (7) Melibatkan para siswa dalam

praktik yang relevan. (8) Menyediakan umpan balik yang konstruktif, terus menerus dan tepat waktu. Degeng (1989: 174) menyatakan bahwa cara lain untuk mengukur tingkat efisiensi pembelajaran adalah membandingkan jumlah siswa yang memanfaatkan media dalam kurun waktu tertentu.

Dengan demikian, dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dosen perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua mahasiswa mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar. Melalui praktik langsung mahasiswa dapat melakukan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan materi kuliah yang kemudian dihayati dan diolah sehingga menghasilkan suatu konsep yang matang terhadap materi tersebut. Keterbatasan sarana pembelajaran dapat menjadi kendala untuk mahasiswa dalam memaksimalkan hasil belajarnya. Pemanfaatan media *online* pada perkuliahan *Public Speaking* dapat dijadikan alternatif pemanfaatan media pembelajaran yang membantu membangun imajinasi siswa dalam menerapkan ide menjadi sebuah nyata melalui pengalaman belajarnya.

2.5. Konsep *Teaching Speaking, Public Speaking, dan Indikator*

Peningkatan kemampuan dan membangun karakter mahasiswa berbasis potensi diri, dosen harus selalu inovasi dan improvisasi mengenai strategi pengajarannya di kelas. Strategi pembelajaran yang dilakukan tidak harus sama untuk setiap kelas atau setiap mahasiswa, strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi

dan kemampuan dari anak didik. Salah satunya dengan pembelajaran pendidikan karakter berbasis potensi diri melalui *public speaking* pada Mata Kuliah Pengembangan Pribadi.

Morozova (<http://translationjournal.net:2014>) menyatakan:

Speaking is one of the most important skills to be developed and enhanced as means of effective communication. Speaking is considered to be one of the four macro skills necessary for effective communication in any language according to most research, particularly when speakers are not using their mother tongue.

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Berbicara dianggap sebagai salah satu dari empat keterampilan makro yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa apapun menurut sebagian besar penelitian, terutama bila speaker tidak menggunakan bahasa ibu mereka.

Berbicara merupakan keterampilan yang dalam mengucapkan bunyi dalam menyampaikan pikiran atau gagasan. Seorang pembicara harus memahami apa yang disampaikan sehingga audiens mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan. Tarigan (1990:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah

lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Bashir, dkk. (2011:38) menyatakan bahwa *“Speaking is productive skill in the oral mode. It is like the other skills, is more complicated than it seems at first and involves more than just pronouncing words.”* Berbicara merupakan keterampilan produktif dalam bentuk ucapan. Seperti halnya keterampilan yang lain, bahwa lebih rumit daripada yang terlihat pada awalnya dan melibatkan lebih dari hanya sekedar mengucapkan kata.

Arsjad dan Mukti U.S. (1993:17) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor - faktor non-kebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Rusmiati (2002:30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri - ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri - ciri tersebut meliputi hal - hal berikut: (1) Memilih topik yang

tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya. (2) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikan. (3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya. (4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana. (5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas dan jelas. (6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman. (7) Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami. (8) Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya. (9) Memanfaatkan alat bantu. Pembicara yang baik harus mampu memanfaatkan alat bantu untuk menarik perhatian pendengarnya. (10) Penampilannya meyakinkan. Pembicara yang baik harus mampu menampilkan penampilan yang meyakinkan. (11) Berencana. Pembicara yang baik harus merencanakan hal yang akan dibicarakan, untuk menghindari kesalahpahaman pada pendengarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang pembicara harus memiliki kemampuan dalam merencanakan topik yang akan menjadi pembahasan, menguasai materi yang akan disampaikan, mengetahui tujuan dan arah pembicaraan, memahami dan dapat mengelola reaksi emosional audiens, mengetahui latar belakang audiens yang menjadi pendengarnya, dan mampu memanfaatkan media yang ada, sehingga topik atau materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh audiens. Seorang pembicara juga harus memiliki penampilan yang meyakinkan untuk menarik perhatian audiens bahwa si pembicara memiliki kepribadian yang menarik dan dapat dipercaya.

Keterampilan berbicara juga harus dilatih dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara pada mahasiswa. Hal ini juga dinyatakan oleh Morozova (www.translationjournal.net:2014) bahwa:

Classroom interaction is also necessary and useful as an educational strategy to enhance speaking skills. The role of interaction in a classroom context in enhancing speaking skills comes from the understanding of its main types: teacher-learner interaction and learner-learner interaction, where negotiation of meaning and the provision of feedback are highlighted. Classroom interaction involves verbal exchanges between learners and teachers. Teachers should know that the learners need to do most of the talk to activate their speaking, since speaking skills require practice and exposure.

Yang dapat diartikan interaksi kelas juga diperlukan dan berguna sebagai strategi pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Peran interaksi dalam konteks kelas dalam meningkatkan keterampilan berbicara berasal dari pemahaman tentang jenis utama: interaksi guru-pelajar dan interaksi pelajar-

pelajar, di mana negosiasi makna dan penyediaan umpan balik yang disorot. Interaksi kelas melibatkan pertukaran verbal antara peserta didik dan guru. Guru harus tahu bahwa peserta didik perlu melakukan sebagian besar pembicaraan untuk mengaktifkan berbicara mereka, karena keterampilan berbicara membutuhkan latihan dan eksposur.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dilatih dan diajarkan sehingga kemampuan dan kompetensi mahasiswa dapat terus meningkat. Dalam pelaksanaan pembelajaran public speaking diperlukan teknik dan strategi pembelajaran yang efektif, hal ini juga dinyatakan oleh Fry, dkk. (2003:3) bahwa: *“effective teaching (and supervision, assessment, planning and so on) has to be predicated on an understanding of how students learn; the objective of the activities is to bring about learning, and there has to be insight and knowledge about learners’ needs for teaching to be successful”*. Yang dapat diartikan bahwa pengajaran yang efektif (dan pengawasan, penilaian, perencanaan dan sebagainya) harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana siswa belajar; tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membawa pembelajaran, dan harus ada wawasan dan pengetahuan tentang kebutuhan peserta didik untuk mengajar untuk menjadi sukses.

Menurut Mezirow (1991) dalam Fry, dkk. (2003:10) bahwa *“very frequently learning is thought of in terms only of adding more knowledge, whereas teachers should be considering also how to bring about change or transformation to the*

pre-existing knowledge of their learners”. Seringkali belajar dipikirkan dalam hal hanya menambahkan lebih banyak pengetahuan, sedangkan guru harus mempertimbangkan juga bagaimana membawa perubahan atau transformasi pengetahuan yang sudah ada peserta didik mereka. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran keterampilan berbicara harus disesuaikan dengan kondisi si pemelajar yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Untuk itu strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa sesuai dengan pendapat Knowles (1980:43) yang menyatakan “... *andragogy is the art and science of helping adult of learning, in contrast to pedagogy as the art of science of teaching children*”.

Dalam Hong Phuc (2010), menurut Chaney (1998:13) dalam menyatakan bahwa “*speaking is the process of building and sharing meaning through the use of verbal or non-verbal symbols in a variety of contexts*”. Berbicara merupakan proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal atau non-verbal dalam berbagai konteks. Menurut Nunan (2003:48) bahwa “*speaking is the productive oral skill. It consists of producing systematic verbal utterance to convey meaning*”. Berbicara adalah keterampilan lisan produktif. Ini terdiri dari memproduksi ucapan lisan sistematis untuk menyampaikan makna. Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwa berbicara merupakan proses membangun komunikasi dan berbicara juga merupakan keterampilan yang terarah untuk menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi itu sendiri.

Salah satu bentuk penerapan keterampilan berbicara adalah *public speaking*. *Public Speaking* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembicara yang ditujukan pada audiens dan memerlukan keahlian serta keterampilan berbicara. Hal ini juga dinyatakan oleh Ianfaria (www.businessgyan.com:2008) yang menyatakan bahwa:

Some experts believe that less than 2% of the world's population can speak effectively in public. I am of the opinion that Public Speaking is a skill that can be easily learned, and I comfortably train people to overcome this fear in a two day workshop. But one of the things that is not so easy to master is how a public speaker can read the audience. After all, Public Speaking is a two way communication.

Yang dapat diartikan bahwa beberapa ahli percaya bahwa kurang dari 2% dari populasi dunia dapat berbicara secara efektif di depan umum. *Public Speaking* adalah keterampilan yang dapat dengan mudah dipelajari. Tapi satu hal yang tidak begitu mudah untuk menguasai adalah bagaimana seorang pembicara publik dapat membaca penonton, *Public Speaking* adalah komunikasi dua arah.

Dalam penilaian *public speaking*, ada indikator yang harus dipertimbangkan sebagai keberhasilan *public speaking* itu sendiri. Ianfaria (www.businessgyan.com:2008) membagi ke dalam tiga kategori; *Macro Level Indicators*, *Micro Level Indicators*, dan *Others Indicators*, yang dijelaskan pada matrik tabel berikut:

Tabel 2. 1. Indikator *Public Speaking* - Ianfaria (www.businessgyan.com:2008)

Macro Level Indicators	
POSTURE.	How people are seated, and how they align their bodies are a clear indicator of their interest in the speaker/speech. If people are facing the

	speaker and are not observing the speaker sideways, then it is good sign for the speaker. If they are leaning forward rather than leaning back, then this too is amplifying the interest in the speech.
HEAD POSITION:	The tilt of the head, and how the audience looks at the speaker is indicative of how they are receiving the message being delivered. If the head is tilted and is not moving much, then it is not a good sign. However, if the head is held upright and is nodding frequently, it is a sign that the message is not only being received well, but is being agreed to. If the head is shifting and moving around a lot, then the listener is distracted, and not focused on the speaker.
ARMS:	Arms folded across the body are not a positive indicator for a speaker. This is a closed body posture, and shows that the listener may not be open to the message. However, the temperature in the room should also be noted. If it is cold, then there is a tendency for people to cross their arms in front of the body, more to maintain body heat, and this gesture may then not be too conclusive. However, if people are <i>open</i> in arm positioning and are showing the other positive signs indicated above, then it is a welcome sign for the speaker.
MOVEMENT:	If people are fidgety and not comfortable, it may be because of the length of time that they have been sitting, or the design of the chairs. However if they are sitting for only a short while, and they are still fidgeting, it is an indication that the speech is not going down well with them. If people are leaving the room, looking at their watches, or making other moves at frequent intervals, then the speaker needs to do something to get their attention focused again.
Micro Level Indicators	
FACIAL EXPRESSIONS	<p>The brow and the eyes and the mouth are where the subtle messages give the mind of the listeners away.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. The brow is used to show surprise when the eyebrows go up suddenly. If they are scrunched, then it is indicative of uncertainty, or apprehension depending on the other signals. If one eyebrow is up and the other is normal, then please note that the listener is not too convinced about what is being said, and is even naughtily indicating this to you 2. The eyes, when they can be observed are the windows to the soul. If the speaker is following every move of the speaker, then it is a clear sign that there is a strong connection that is established with the listener. It is a joy for the speaker to note that the eyes are looking expectantly at the speaker and are clinging on to every word. I enjoy watching the eyebrows of the listeners as this region of the face is difficult to mask, and gives the best indications of what is happening in the mind. 3. The mouth is always worth noticing. If the lips are pursed tightly, it may indicate that there is stiff resistance to what is being said. If the mouth is smiling, then the speaker can be assured that the message is acceptable. If the lips are turned slightly downwards, then, depending on the other facial indicators, one can assume that the listener is skeptical of, or unhappy with, what is being said. If the listener is laughing wholeheartedly, then the speaker knows that all barriers of resistance have been broken - at least for the moment.

Others Indicators

If people are making frequent notes, asking questions from time to time, and are fixed to their seats right through your speech, then you have done an amazing job and will be called back to speak at some future date.

However, if people are not even listening to you, and are chit-chatting or passing comments from time to time, that are not very flattering, or positive, then you may need to do something like - change tack, or move to an early close.

Berdasarkan matrik diatas, dapat dimaksudkan bahwa menurut Ianfaria (www.businessgyan.com:2008), ada tiga level indikator yang menunjukkan keberhasilan *Public Speaking*, yaitu: *Macro Level Indicators* (Indikator Secara Makro), *Micro Level Indicators* (Indikator Secara Mikro), dan *Others Indicators* (Indikator Lainnya). Dijelaskan bahwa penentu keberhasilan *Public Speaking* berdasarkan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel.2.2. Penjelasan Indikator *Public Speaking* – Ianfaria (www.businessgyan.com:2008)

<i>Macro Level Indicators</i> (Indikator Secara Makro)	
POSTUR	<p>Bagaimana orang duduk dan bagaimana mereka mengatur tubuh adalah indikator yang jelas bahwa mereka tertarik pada pembicara. Jika mereka hanya memperhatikan pembicara bukan hal lainnya, merupakan pertanda baik bagi si pembicara. Jika mereka lebih mencondongkan tubuh ke depan daripada ke belakang, hal ini juga memperjelas bahwa mereka tertarik pada apa yang disampaikan.</p>
POSISI KEPALA	<p>Kemiringan kepala, dan bagaimana audiens menatap pembicara merupakan indikasi bagaimana mereka menerima pesan yang disampaikan. Jika kepala dimiringkan dan tidak bergerak terlalu sering, hal itu merupakan pertanda yang tidak baik. Sebaliknya, jika kepala mengarah ke depan dan mengangguk sesering mungkin, hal itu merupakan tanda bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga disetujui. Jika kepala terangkat dan bergerak terlalu sering, menunjukkan bahwa pendengar teralihkan dan tidak terfokus pada pembicara.</p>

LENGAN	Lengan yang menyilang di depan tubuh bukanlah indikator yang positif untuk pembicara. Hal ini merupakan posisi menutup diri, dan menunjukkan bahwa pendengar mungkin tidak mau menerima pesan yang disampaikan. Bagaimanapun, temperatur ruangan seharusnya juga menjadi perhatian. Jika kondisi dingin, ada kecenderungan orang untuk menyilangkan tangan, berusaha untuk menjaga kehangatan tubuh, dan sikap ini tidak terlalu meyakinkan. Sebaliknya, jika audiens melakukan dengan posisi lengan yang terbuka dan menunjukkan tanda-tanda yang lebih positif mengindikasikan bahwa itu adalah tanda penerimaan bagi pembicara.
GERAK	Jika audiens gelisah dan tidak merasa nyaman, hal ini mungkin disebabkan oleh panjangnya waktu mereka duduk, atau posisi tempat duduk. Bagaimanapun, jika mereka duduk hanya sebentar, dan mereka masih tampak resah, hal ini menunjukkan bahwa penyampaian tidak berlangsung dengan baik bagi mereka. Jika mereka meninggalkan ruangan, menatap jam tangan mereka, atau membuat gerakan lain terlalu sering, pembicara harus melakukan sesuatu untuk menarik perhatian audiensnya kembali untuk fokus.
<i>Micro Level Indicators (Indikator Secara Mikro)</i>	
EKSPRESI WAJAH	Alis, mata, dan mulut merupakan hal yang menunjukkn pemahaman pendengar <ul style="list-style-type: none"> 1. Dahi digunakan untuk menampilkan kejutan ketika alis naik tiba-tiba. Jika mereka mengernyitn, maka itu merupakan indikasi ketidakpastian, atau kecemasan yang tergantung pada sinyal lain. Jika salah satu alis naik dan yang lainnya normal, maka perlu diketahui bahwa pendengar tidak terlalu yakin tentang apa yang dikatakan, dan bahkan nakalnya hal ini mengarah kepada Anda. 2. Mata, ketika mereka dapat diamati adalah jendela jiwa. Jika pembicara mengikuti setiap gerakan dari pembicara, maka itu merupakan tanda yang jelas bahwa ada hubungan yang kuat yang dibangun dengan pendengar. Ini adalah kebahagiaan bagi pembicara untuk diperhatikan bahwa mata yang nampak penuh harap pada pembicara dan menempel pada setiap kata. Saya menikmati melihat alis para pendengar karena daerah ini merupakan hal yang sulit untuk ditutupi, dan memberikan indikasi terbaik dari apa yang terjadi di pikiran. 3. Mulut selalu perlu perhatian. Jika bibir mengerucut erat, mungkin menunjukkan bahwa ada penolakan yang keras dengan apa yang dikatakan. Jika mulut tersenyum, maka pembicara dapat yakin bahwa pesan tersebut diterima. Jika bibir diputar sedikit ke bawah, kemudian, bergantung pada indikator wajah lainnya, bisa diperkirakan bahwa pendengar skeptis, atau tidak bahagia dengan apa yang dikatakan. Jika pendengar tertawa sepenuh hati, maka pembicara tahu bahwa semua hambatan perlawanan telah dihancurkan setidaknya untuk saat ini.
<i>Others Indicators (Indikator Lainnya)</i>	
Jika audiens sering membuat catatan, mengajukan pertanyaan dari waktu ke waktu, dan tetap ke tempat duduk mereka tepat melalui pidato Anda, maka Anda telah melakukan pekerjaan yang menakjubkan dan akan dipanggil kembali untuk berbicara di beberapa masa mendatang. Namun, jika audiens bahkan tidak mendengarkan Anda, dan ngobrol atau lewat komentar dari waktu ke waktu, yang tidak sangat menyanjung, atau positif, maka Anda mungkin perlu melakukan sesuatu seperti perubahan taktik, atau melakukan melakukan penyelesaian lebih awal.	

Beebe and Beebe (www.ablongman.com: 2005), mengidentifikasi beberapa indikator, dan dijelaskan pada matrik tabel berikut:

Tabel 2. 3. Identifikasi isyarat audiens - Beebe and Beebe (2005)

Eye Contact	Perhaps the best way to determine whether your listeners are maintaining interest in your speech is to note the amount of eye contact they have with you. The more contact they have, the more likely it is that they are listening to your message. If you find them looking down at the program (or, worse yet, closing their eyes), you can reasonably guess that they have lost interest in what you're talking about
Facial Expression	Another clue to whether an audience is "with you" is facial expression. Members of an attentive audience not only make direct eye contact but also have attentive facial expressions. Beware of a frozen, unresponsive face. We call this sort of expression the "in a stupor" look. The classic in a stupor expression consists of a slightly tilted head, a faint, frozen smile, and often, a hand holding up the chin. This expression may give the appearance of interest, but it more often means that the person is daydreaming or thinking of something other than your topic
Movement	An attentive audience doesn't move much. An early sign of inattentiveness is fidgeting fingers, which may escalate to pencil wagging, leg jiggling, and arm wiggling. Seat squirming, feet shuffling, and general body movement often indicate that members of the audience have lost interest in your message.
Nonverbal Responsiveness	An interested audience is one whose members respond verbally and nonverbally when encouraged or invited by the speaker. When you ask for a show of hands and audience members sheepishly look at one another and eventually raise a finger or two, you can reasonably infer lack of interest and enthusiasm. Frequent applause and nods of agreement with your message are indicators of interest and support
Verbal Responsiveness	Not only will audiences indicate agreement nonverbally, some will also indicate their interest verbally. Audience members may shout out a response or more quietly express agreement or disagreement to people seated next to them. A sensitive public speaker is constantly listening for verbal reinforcement or disagreement

Matrik tersebut menjelaskan bahwa menurut Beebe and Beebe (2005), ada beberapa indikator yang dapat diidentifikasi, yaitu :

Tabel 2. 4. Penjelasan Identifikasi isyarat audiens - Beebe and Beebe (2005)

KONTAK MATA	Mungkin cara terbaik untuk menentukan apakah pendengar Anda mempertahankan minat dalam pidato Anda adalah untuk mencatat jumlah kontak mata yang mereka miliki dengan Anda. Semakin banyak kontak
--------------------	---

	<p>yang mereka miliki, semakin besar kemungkinan adalah bahwa mereka mendengarkan pesan Anda.</p> <p>Jika Anda menemukan mereka menatap ke bawah (atau, lebih buruk lagi, menutup mata mereka), Anda cukup bisa menebak bahwa mereka telah kehilangan minat pada apa yang Anda bicarakan</p>
EKSPRESI WAJAH	<p>Petunjuk lain apakah audiens bersama "dengan Anda" adalah ekspresi wajah. Anggota dari audiens yang perhatian tidak hanya membuat kontak mata langsung tetapi juga memiliki ekspresi wajah penuh perhatian.</p> <p>Hati-hati dengan kebekuan, wajah tidak responsif. Kita menyebut hal semacam ini merupakan ekspresi yang nampak "capek".</p> <p>Hal klasik dalam ekspresi ini terdiri dari kepala sedikit miring, samar, senyum beku, dan sering, tangan memegang dagu.</p> <p>Ungkapan ini dapat memberikan penampilan yang menarik, tapi lebih sering berarti bahwa orang tersebut melamun atau memikirkan sesuatu selain topik Anda</p>
GERAKAN	<p>Audien yang perhatian tidak melakukan banyak gerakan.</p> <p>Awal tanda yang menunjukkan tidak memperhatikan adalah memainkan jari, yang mungkin meluas menjadi menggoyang-goyangkan pensil, menggoyangkan kaki, dan menggoyangkan lengan. Menggoyangkan kursi, menyeret kaki, dan gerakan tubuh lainnya yang menunjukkan bahwa audiens telah kehilangan minat dalam pesan Anda.</p>
REAKSI NON VERBAL	<p>Audiens tertarik adalah mereka yang merespon secara verbal dan nonverbal ketika didorong atau diundang oleh pembicara. Ketika Anda meminta mengacungkan tangan dan penonton malu-malu melihat satu sama lain dan akhirnya meningkatkan satu atau dua jari, Anda cukup dapat menyimpulkan kurangnya minat dan antusiasme. Tepuk tangan yang sering dan anggukan tanda setuju dengan pesan Anda adalah indikator minat dan dukungan</p>
REAKSI VERBAL	<p>Bukan hanya audiens yang menunjukkan persetujuan secara non verbal, beberapa hal juga akan menunjukkan bahwa mereka tertarik secara verbal. Kemungkinan audiens akan berteriak sebagai respon atau lebih tenang dalam menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap orang disebelahnya. Seorang pembicara publik yang sensitif terus mendengarkan untuk penguatan lisan atau ketidaksetujuan</p>

Ianfaria (2008) dan Beebe and Beebe (2005) melihat dari aspek audiens sebagai faktor keberhasilan *Public Speaking*. Dari indikator yang dijelaskan pada matrik dapat dilihat bagaimana para audiens menempatkan posisi duduk mereka pada saat mereka mendengarkan, kemudian posisi kepala audiens pada saat mereka mendengarkan si pembicara, posisi tangan audiens juga menunjukkan apakah mereka menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara atau tidak, gerakan yang dilakukan oleh audiens juga mengidentifikasikan apakah mereka merasa nyaman atas keberlangsungan proses penjelasan. Kemudian ekspresi wajah

Keterangan:

1. Kontak mata
2. Ekspresi Wajah
3. Intonasi Suara
4. Postur tubuh
5. Gerak Tubuh
6. Gerak Tangan
7. Etika berbicara
8. Penguasaan Materi
9. Tata Bahasa
10. Pengucapan
11. Jumlah hasil penilaian

Rincian skor penilaian dijelaskan bahwa skor penilaian terendah adalah 0, sedang adalah 5, dan tertinggi adalah 10 untuk setiap aspek yang dinilai, seperti yang tergambar pada tabel 2.6:

Tabel 2. 6. Rubrik Skor Penilaian *Public Speaking* Mata Kuliah Pengembangan Pribadi

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian		
		0	5	10
1	Kontak mata	Menghindari kontak mata ke arah audiens	Melakukan kontak mata hanya kepada beberapa audiens	Melakukan kontak mata hanya kepada seluruh audiens
2	Ekspresi Wajah	Tanpa ekspresi, nampak takut	Tanpa senyum, nampak ragu-ragu	Rileks, menyenangkan
3	Intonasi Suara	Terputus-putus	Pelan, ragu-ragu	Tegas, meyakinkan
4	Postur tubuh	Nampak tidak nyaman	Kadang-kadang tidak sesuai dengan wiraga	Menerapkan wiraga
5	Gerak Tubuh	Kaku	Ragu-ragu	Tegas, meyakinkan
6	Gerak Tangan	Tidak bergerak sama sekali, melakukan gerakan yang berlebihan	Melakukan gerakan yang berlebihan tidak sesuai dengan penegasan penjelasan	Menggunakan gerakan untuk mempertegas penjelasan
7	Etika berbicara	Terdengar kasar	Santun, tidak teratur, tidak sistematis	Santun, teratur, sistematis
8	Penguasaan Materi	Membaca	Menghafal	Menjelaskan dengan lancar
9	Tata Bahasa	Kesalahan tata bahasa sangat parah sehingga	Kadang-kadang ada kesalahan tetapi tidak	Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian		
		0	5	10
		tidak bisa dipahami	mempengaruhi makna	
10	Pengucapan	Ada masalah pengucapan yang serius sehingga tidak bisa dipahami	Mudah dipahami meskipun pengaruh bahasa ibu dapat dideteksi	Sangat jelas sehingga mudah dipahami

2.6. Prinsip Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah kegiatan atas prakarsa sendiri dalam menginternalisasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tanpa tergantung atau tanpa mendapat bimbingan langsung dari orang lain (Permendiknas No. 22 Thn. 2006). Miarso (2007:267) mengemukakan bahwa belajar mandiri erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

Menurut *Institut for Distance Education of Maryland University* dalam Chaeruman (2008:33) bahwa pendidikan dengan sistem belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik tertentu yaitu: (1) Membebaskan pembelajar untuk tidak harus berada pada satu tempat dalam satu waktu. (2) Disediakan berbagai bahan termasuk panduan belajar dan silabus rinci serta akses ke semua penyelenggara pendidikan yang memberi layanan, bimbingan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pembelajar, dan mengevaluasi karya-karya pembelajar. (3) Komunikasi di antara pembelajar dengan instruktur atau tutor dicapai melalui suatu kombinasi dari beberapa

teknologi komunikasi seperti telepon, *voice-mail*, konferensi melalui komputer, surat elektronik ataupun surat menyurat secara reguler.

Miarso (2004:267) menyatakan paling sedikit ada dua hal yang dapat melaksanakan belajar mandiri yaitu: (1) digunakannya program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan pendidik yang minimal, dan (2) melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas belajar mandiri bukan merupakan belajar sendiri melainkan belajar terprogram atau terencana secara matang. Pada prinsipnya belajar mandiri dilakukan berdasarkan pada kebutuhan pembelajar yang dalam hal ini mahasiswa dan harus dengan motivasi instrinsik pada diri mahasiswa dan minimalisasi keterlibatan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dengan metode praktik yang dilengkapi dengan pemanfaatan media *online* merupakan salah satu contoh belajar mandiri. Melalui praktik mahasiswa dapat belajar secara mandiri untuk mempraktikkan kemampuan yang mereka miliki berdasarkan dari materi perkuliahan dan tugas yang diberikan. Dosen hanya sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa menginternalisasi pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

2.7. Media Online

Menurut De Haan (2012), *Media Online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online*, dll, dengan karakteristik masing-masing. Setia Nugraha memberikan pengertian *Media Online* sebagai berikut: (1) *Media online (online media)* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. (2) *Media online* adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) - koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) – radio, televisi, dan film/video. (3) *Media Online* merupakan produk jurnalistik online. *Jurnalistik online* –disebut juga *cyber journalisme*– didefinisikan sebagai "pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet" (wikipedia). (4) Secara teknis atau "fisik", *media online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori *media online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk *blog*), *radio online*, *TV online*, dan *email*. (5) Isi *media online* terdiri: Teks, Visual/Gambar, *Audio*, dan *Audio-Visual* (Video)

Berdasarkan uraian tersebut, *media online* adalah media yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan tidak terbatas waktu dan tempat. Sepanjang setiap pengguna memiliki fasilitas jaringan internet dan seperangkat komputer sebagai alat untuk mengakses informasi yang ada didalamnya. Untuk sarana dan fasilitas inilah, perkuliahan dengan materi *Public Speaking* dapat memanfaatkan *media online*

secara maksimal. Teknik pembelajaran ini juga melatih mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mempraktikkan kompetensi yang mereka miliki sebagai hasil belajar dari perkuliahan yang mereka dapatkan.

Ausubel dalam Juma (2012:1) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi sebagai berikut: (1) Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan dikerjakan. (2) Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Jika siswa dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya maka belajar jadi bermakna. Tetapi jika siswa menghafalkan informasi guru itu, tanpa menghubungkan pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini terjadi hapalan.

Berdasarkan penjabaran pengklasifikasian belajar menurut Ausubel, mahasiswa yang belajar secara konvensional dalam perkuliahan kelas, merupakan dimensi pertama, dan mempraktekannya dalam kegiatan nyata dari hasil perkuliahan yang telah didapatkan merupakan dimensi kedua. Dalam hal ini, mahasiswa menerima materi perkuliahan dalam bentuk belajar penemuan melalui percobaan yang mengharuskan mahasiswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan dikerjakan. Selanjutnya mahasiswa dapat mengaitkan materi itu

pada struktur kognitif (teori atau konsep) yang telah dimiliki sebelumnya lalu mengembangkannya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam melalui serangkaian materi, kegiatan, dan mempraktekkan secara nyata, kemudian merekam kegiatan tersebut yang kemudian dipublikasikan melalui media *online*.

Menurut Piaget dalam Belajar (2011:9), ada tiga aspek pada perkembangan kognitif seseorang, yaitu: struktur, isi, dan fungsi kognitifnya. Struktur kognitif atau skemata (*schema*), merupakan organisasi mental tingkat tinggi yang terbentuk pada saat orang itu berinteraksi dengan lingkungannya. Isi kognitif merupakan pola tingkah laku seseorang yang tercermin pada saat ia merespon berbagai masalah, sedangkan fungsi kognitif merupakan cara yang digunakan seseorang untuk memajukan tingkat intelektualnya, yang terdiri atas organisasi dan adaptasi.

Dengan bantuan struktur kognitif ini, mahasiswa menyusun pengertian mengenai realitasnya dan berpikir aktif serta mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran dirinya. Piaget juga menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari tindakan. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa aktif anak berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan Piaget, pengetahuan diperoleh dari tindakan dan ditentukan dari keaktifan mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dari tindakan dan berinteraksi aktif dengan lingkungan belajarnya salah satunya dengan membuktikan hasil karya dan kinejanya melalui media yang

dipublikasikan secara *online*. Melalui kegiatan ini, setiap mahasiswa dapat saling melihat dan mengoreksi kinerja mereka sendiri.

Woolfolk (2004:342) memaparkan cara pandang belajar berkaitan dengan aliran konstruktivis menurut Piaget dan Vygotsky, yang dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.7. Cara Pandang Belajar Menurut Piaget dan Vygotsky

	Konstruktivitas	
	Psikologi/ Individu	Sosial
	Piaget	Vygotsky
Belajar	Membangun siswa aktif berdasarkan pengetahuan sebelumnya melalui kesempatan-kesempatan dan proses untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui.	Membangun pengetahuan kolaboratif berdasarkan lingkungan sosial dan nilai terbentuk melalui kesempatan-kesempatan sosial.
Peran guru	Fasilitator, pembimbing, mendengarkan konsep, ide, dan pemikiran siswa.	Fasilitator, pembimbing, dan turut membantu membangun pengetahuan, mendengar konsep-konsep siswa yang dibangun secara sosial.
Peran teman	Tidak perlu tetapi dapat menstimulasi pemikiran dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan.	Bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan.
Peran siswa	Membangun secara aktif (dengan otak), pemikir aktif, pemberi keterangan, penerjemah, penanya.	Aktif membangun dengan diri sendiri dan orang lain, pemikir aktif, pemberi keterangan, penerjemah, penanya, partisipasi aktif sosial.

Berdasarkan Tabel 2.3. Mahasiswa sebagai pihak pembelajar adalah pihak yang aktif dalam membangun pengetahuan, sedangkan dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator saja. Menurut Piaget siswa membangun pengetahuan dengan otak dan pemikiran sendiri, sedangkan menurut Vygotsky siswa membangun pengetahuan

melalui interaksi sosial. Mahasiswa sebagai makhluk individu tentu memiliki pengetahuan yang tersimpan di dalam otaknya. Melalui praktik yang dilakukan setiap individu aktif mengolah, mencerna, dan memberi makna terhadap rangsangan dan pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi suatu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu tersebut kemudian dapat dikembangkan dan dibangun lagi melalui serangkaian kegiatan dalam bentuk praktik yang kemudian dipublikasikan melalui media *online*.

Belajar akan diperkuat jika mahasiswa diberikan penugasan. Melalui penugasan, pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa dapat dikembangkan sehingga mereka akan semakin paham dan mengingat pengetahuan tersebut. Miarso dan Suyanto (2011:3) mengemukakan bahwa belajar akan diperkuat jika siswa ditugaskan untuk (1) menjelaskan sesuatu dengan bahasa sendiri, (2) memberikan contoh mengenai sesuatu, (3) mengenali sesuatu dalam berbagai keadaan dan kesempatan, (4) melihat hubungan antara sesuatu dengan fakta atau informasi lain, (5) memanfaatkan sesuatu dalam berbagai kesempatan, (6) memperkirakan konsekuensinya, dan (7) menyatakan hal yang bertentangan.

Berdasarkan pendapat tersebut, tugas-tugas yang dapat memperkuat belajar siswa dapat dibuktikan melalui kemampuan mereka melakukan kegiatannya secara langsung dalam bentuk praktik. Pengetahuan yang sudah dibangun dan dimiliki mahasiswa melalui pemahaman dapat dituangkan secara lisan melalui praktik

langsung. Dengan demikian, mahasiswa dapat semakin memahami materi pelajaran, dan mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tertulis bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berkaitan dengan dua definisi tersebut, pembelajaran adalah proses interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh dosen harus dikondisikan secara tepat dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung untuk membantu siswa mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk praktik dan kemudian mempublikasikan kegiatan tersebut melalui media *online* sangat memungkinkan dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengerti dan memahami apa yang dipelajari. Adanya interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar yang beragam dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sutikno (2007:50) mengemukakan bahwa Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Berkaitan dengan pendapat tersebut, ada 3 variabel pembelajaran yaitu (1) kondisi pembelajaran, (2) metode

pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran. Suatu pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru mampu mengidentifikasi kondisi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan tepat. Kemampuan dosen mengidentifikasi kondisi pembelajaran bergantung pula dari kemampuan dosen mengelompokkan kondisi pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu (1) strategi pengelolaan kegiatan pembelajaran, (2) strategi pengorganisasian pelajaran, dan (3) strategi penyajian pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran meliputi (1) efektivitas, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik. Degeng (1989: 165) menambahkan tiga indikator pencapaian efektivitas pembelajaran, yaitu kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, dan kualitas hasil akhir. Dengan demikian, media ajar yang efektif adalah jika media yang dirancang dan dikembangkan memiliki kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, dan kualitas hasil akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dosen dalam mengelola kegiatan belajar untuk menciptakan proses belajar yang terarah dan terkendali yang akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Proses pengelolaan kegiatan belajar salah satunya adalah proses pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan tentu disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi mahasiswa. Dalam perkuliahan Pengembangan Pribadi, materi *Public Speaking* disampaikan dengan metode demonstrasi dan praktik. Pengelolaan pembelajaran harus dibentuk dan

disiapkan dengan baik agar efektif dan efisien serta berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang baik juga. Salah satunya dengan menggunakan media *online* sebagai sumber belajar sehingga mahasiswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses pembelajaran.

2.8. Media dan Komunikasi Sosial

Media merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menurut Smaldino, dkk. (2011:7) media, bentuk jamak dari perantara (medium), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin “medium” (“antara”), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Menurut Rogers & Kincaid (1981) dalam Cangara (1998:20) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi antara penyampai pesan kepada penerima pesan dan media digunakan sebagai sarana penyampaian informasi tersebut. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa untuk menyampaikan berita dan informasi tersebut, diperlukan cara yang disebut komunikasi.

Media *online* merupakan media komunikasi yang membantu memberikan berita dan informasi kepada siapapun. Dalam hal ini media *online* dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa. Berdasarkan definisi media dan

komunikasi tersebut diatas, dapat menunjukkan bahwa sebagai sarana pembelajaran melalui Media *online* merupakan salah satu alternatif pembelajaran modern yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Karena memenuhi kriteria sarana pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga mahasiswa dapat melakukan proses belajar dari manapun dan kapanpun.

Rusman (2011: 60) menyatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran tersebut memiliki dua peran penting yaitu 1) sebagai alat bantu mengajar (*dependent media*), dan 2) sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh siswa secara mandiri (*independent media*) yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.9. Pengembangan *E-Learning*

E-learning merupakan singkatan dari bahasa Inggris yang ber asal dari kata “e” dan “learning”. “E” berarti *elctronic* (elektronik) dan “*Learning*” berarti pembelajaran, Jika ke dua kata tersebut digabung menjadi *e-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Pembelajaran dengan media *e-learning* menggunakan bantuan, perangkat komputer dengan jaringan internet. Menurut Rouse (www.whatis.techtarget.com : 2005), “*Distance learning, sometimes called e-learning, is a formalized teaching and learning system specifically designed to be carried out remotely by using electronic communication*”. Yang artinya bahwa Pembelajaran jarak jauh, kadang-kadang disebut e-learning, merupakan sistem pembelajaran formal yang

khusus dirancang untuk dilakukan dari jarak jauh dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Berdasarkan definisi tersebut, *e-learning* merupakan sebuah media efektif dan dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi pembelajar dalam mengembangkan kreatifitasnya kapanpun dan dimanapun. Pada penyajiannya, pengembangan *e-learning* harus menampilkan materi ajar yang menarik, komunikatif, dan harus didesain seolah-olah mahasiswa berhadapan langsung dengan dosen meskipun hanya dihubungkan melalui jaringan internet. Chitanana menyatakan (<http://ijedict.dec.uwi.edu>, 2008:10):

Partnership and network building are useful for allowing access to new knowledge, to learn from others experience and exchange of information about the latest developments in e-learning. Such partnerships can also provide a channel for sharing material, joint technology and software development, joint research and development, joint training and connectivity among other things.

Kemitraan dan membangun jaringan yang berguna untuk memungkinkan akses ke pengetahuan baru, belajar dari pengalaman orang lain dan pertukaran informasi tentang perkembangan terbaru dalam *e-learning*. Kemitraan semacam ini dapat menyediakan saluran untuk berbagi material, teknologi bersama dan pengembangan perangkat lunak, penelitian bersama dan pengembangan, pelatihan bersama dan konektivitas antara lain.

Degeng (1989: 165) menambahkan tiga indikator pencapaian efektivitas pembelajaran, yaitu kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, dan kualitas hasil akhir. Dengan demikian, media ajar yang efektif adalah jika media yang dirancang dan dikembangkan memiliki kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, dan kualitas hasil akhir pembelajaran.

Panduan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis TIK (2010:6) bahwa:

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun pendidik. Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Berdasarkan karakteristik bahan ajar berbasis TIK pada Panduan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis TIK (2010:8) bahwa karakteristik bahan ajar berbasis TIK antara lain: (1) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media ataupun teknologi jaringan / *computer network*). (2) Memanfaatkan teknologi multimedia, sehingga suasana pembelajaran menjadi menarik, tidak membosankan dan pada akhirnya memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri. (3) Memanfaatkan teknologi elektronik; di mana pendidik dan peserta didik, peserta didik dan sesama peserta didik atau pendidik dan sesama pendidik dapat berkomunikasi dengan relatif mudah tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler. (4) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di

komputer sehingga dapat diakses oleh pendidik dan peserta didik kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya. (5) Memanfaatkan Pertukaran Data (*Information sharing*) yang secara interaktif dapat dilihat setiap saat di komputer.

2.9.1. Kelebihan *E-learning*

E-learning memerlukan bantuan teknologi pada penerapannya, dalam hal ini jaringan internet. Berdasarkan kegiatannya, ada beberapa manfaat dalam penggunaan internet, terutama untuk pendidikan mandiri. Seperti yang dipaparkan oleh Rusman, dkk. (2011:271), yaitu: (1) Memungkinkan setiap orang di mana pun, kapan pun, untuk mempelajari apa pun. (2) Pembelajar dapat belajar sesuai dengan karakteristik dan langkahnya dirinya sendiri karena pembelajaran berbasis web membuat pembelajaran menjadi individual. (3) Kemampuan untuk membuat tautan (*link*), sehingga pembelajar dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun luar lingkungan belajar. (4) Sangat potensial sebagai sumber belajar bagi pembelajar yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar. (5) Dapat mendorong pembelajar untuk lebih aktif dan mandiri di dalam belajar. (6) Menyediakan sumber belajar tambahan yang dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran. (7) Menyediakan mesin pencari yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. (8) Isi dari materi pelajaran dapat di-*update* dengan mudah.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat dimaksudkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* dapat lebih efisien, karena dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan siapa saja. Guru dan siswa tidak harus bertemu secara tatap muka untuk melakukan proses pembelajaran, karena dapat melalui fasilitas internet.

2.9.2. Kekurangan E-Learning

Meskipun banyak manfaat yang ada pada pemanfaatan *e-learning*, ada beberapa hal juga yang menjadi kekurangan pada model ini. Seperti yang dipaparkan oleh Rusman, dkk. (2011:274), yaitu: (1) Keberhasilan pembelajaran berbasis web tergantung pada kemandirian dan motivasi pembelajar. (2) Akses untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan web seringkali menjadi masalah bagi pembelajar. (3) Pembelajar dapat cepat merasa bosan dan jenuh jika mereka tidak dapat mengakses informasi, dikarenakan tidak terdapatnya peralatan yang memadai dan *bandwith* yang cukup. (4) Dibutuhkan panduan bagi pembelajar untuk mencari informasi yang relevan, karena informasi yang terdapat dalam web sangat beragam. (5) Dengan menggunakan pembelajaran berbasis web, pembelajar terkadang merasa terisolasi, terutama jika terdapat keterbatasan dalam fasilitas komunikasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* dapat lebih efisien, karena dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan siapa saja. Tetapi frekuensi

interaksi antara guru dan siswa akan menjadi lebih sedikit. Dikhawatirkan akan mengurangi proses interaksi dari aspek sosial. Untuk mengatasi kekhawatiran pada pendapat tersebut, perlu dijelaskan bahwa berubahnya peran guru dari semula menguasai teknik pembelajaran yang konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis ICT. Untuk saat ini teknologi semakin berkembang, sehingga para guru dan siswa memang harus dituntut untuk dapat menguasai pengoperasian ICT. Saat ini teknologi yang berkembang telah terbantu dengan berbagai fasilitas modem maupun *smartphone* yang dapat dimanfaatkan sebagai modem. Sehingga dimanapun dan kapanpun, pengguna internet selalu dapat terkoneksi dan mahasiswa dibekali pengetahuan teknologi komputer yang masuk dalam kurikulum lembaga. Khusus pada Perguruan Tinggi Teknokrat, diberikan pada semester 1 dan 2 (Panduan Umum, 2013)

2.10. Web Blog dan Aplikasi Web Blog

Blog merupakan kependekan dari *Weblog*, “Jorn Barger” menggunakan istilah ini pertama kali pada bulan Desember tahun 1997. Ia menggunakan istilah *Weblog* untuk menyebut kelompok *website* pribadi yang selalu diupdate secara terus menerus dan berisi *link* ke *website* lain yang mereka anggap menarik disertai dengan komentar-komentar mereka sendiri. Secara umum, *Weblog* merupakan kumpulan *website* pribadi yang memungkinkan para pembuatnya menampilkan berbagai jenis isi pada *web* dengan mudah, seperti karya tulis, kumpulan *link* internet, dokumen-dokumen, gambar ataupun multimedia.

Para pembuat blog ini sering disebut sebagai *Blogger*. Kepribadian *Blogger* dapat dikenali melalui Blognya yang menulis mengenai topik yang disukai, apa tanggapan terhadap *link* yang dipilih dan isu-isu didalamnya. Oleh karena itu Blog bersifat sangat personal. Perkembangan lain dari *Blog* yaitu ketika *Blogger* memuat tulisan tentang apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, hingga apa yang dilakukan sehari-hari. *Blog* personal dapat disebut juga *Diary Online* yang berada di internet. Satu-satunya hal yang membedakan *Blog Diary* atau Jurnal yang biasa kita miliki adalah bahwa blog dibuat untuk dibaca orang lain. Seiring perkembangan *weblog* dari waktu ke waktu, pengertian *weblog* juga akan berkembang seiring dengan ide-ide dan kemauan para *Blogger*.

Web Blog menggunakan aplikasi www.blogspot.com. Perancang blog ini dapat masuk dengan menggunakan akun www.gmail.com. Pengguna blog dapat memilih fitur yang ditawarkan dalam template yang sudah disediakan atau membuat fitur tambahan sesuai dengan kebutuhannya. Aplikasi ini dapat lebih mudah ditemukan dan diakses, karena sudah masuk dalam fasilitas akun www.gmail.com.

2.11. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar mengenai pemanfaatan dan pengembangan Media Online banyak dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya:

Lwoga (2014) dalam *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 2014, Vol. 10, Issue 1, pp. 4-21 menulis mengenai *Critical Success Factors For Adoption Of Web-Based Learning Management Systems In Tanzani*. Menyatakan bahwa hasil empiris menunjukkan bahwa kualitas sistem adalah penentu positif yang signifikan dari manfaat yang dirasakan dan kepuasan pengguna, diturunkan ketika menggunakan sistem *e-learning*. Kualitas sistem lebih lanjut menunjukkan efek kuat pada niat untuk menggunakan sistem *e-learning* lebih dari faktor kualitas lainnya. Karakteristik sistem yang baik seperti dijamin waktu respon, interaktivitas, *user interface* dan fungsi desain yang lebih baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemanfaatan dan kepuasan sistem *e-learning*. Siswa biasanya menganggap bahwa sistem *e-learning* yang berguna, dan mereka puas dengan menggunakan sistem yang menyediakan operasi yang mudah dan ramah bagi pengguna.

Implikasi pada penelitian ini terdapat lima bagian; (1) Penelitian ini menemukan bahwa kualitas sistem adalah prediktor signifikan dari manfaat yang dirasakan dan kepuasan pengguna, (2) Temuan menunjukkan bahwa sikap instruktur terhadap peserta didik yang menggunakan *e-learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan manfaat yang dirasakan dan kepuasan pengguna, (3) Kualitas pelayanan memiliki hubungan signifikan dengan manfaat yang dirasakan dan kepuasan pengguna, (4) Kualitas informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan manfaat yang dirasakan, dan (5) kegunaan yang dirasakan memiliki dampak

positif pada kepuasan pengguna, yang pada gilirannya memiliki hubungan yang signifikan dengan niat penggunaan terus-menerus siswa dari sistem *e-learning*.

Pendapat ini mendukung jawaban pada rumusan masalah yang dibuat dalam tesis ini bahwa perlu dilakukan analisis potensi dan kondisi pembelajaran sebagai dasar pemilihan media pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik pada materi *public speaking* mata kuliah Pengembangan Pribadi di Perguruan Tinggi Teknokrat Bandarlampung

Kurnia (2011) dalam tesisnya yang berjudul Model Pembelajaran *E-learning* Dengan Aplikasi *Moodle* untuk mengembangkan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di SMA/SMK Kota Bandarlampung. Menjelaskan bahwa Model Pembelajaran *E-learning* Dengan Aplikasi *Moodle* dapat meningkatkan efektifitas dan kemampuan belajar mandiri sehingga Model Pembelajaran *E-learning* Dengan Aplikasi *Moodle* sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Halse and Mallinson (2009) dalam *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 2009, vol. 5, issue 5, pp.58-71 menulis mengenai *Investigating Popular Internet Applications As Supporting E-Learning Technologies For Teaching And Learning With Generation Y*. Menjelaskan bahwa efektivitas teknologi tersebut sebagai alat

e-learning bagi generasi ini diujikan dan ditemukan untuk menawarkan fitur berharga yang membantu fasilitator belajar.

Blog dapat digunakan dalam pendidikan oleh fasilitator program untuk mendorong dialog diperpanjang tentang isu-isu penting saja, atau untuk merefleksikan isu-isu saja. *Blog* sering disarankan atau diperlukan untuk pelajar sebagai alat *e-learning* pembelajar berpusat yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan, berbagi informasi, atau bercermin pada pelajaran. Pendidik harus memperkenalkan peserta didik pada *software* jejaring sosial pada saat merekomendasikan sebuah aplikasi jejaring sosial.

Sheldon (2009) membuat sebuah kajian mengenai *Teaching Public Speaking Online*. Menyatakan bahwa telah mengajar *public speaking online* dengan menggunakan audio *Power Point*, dan telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada kelas *public speaking* berbasis kelas. Praktik *public speaking online* merupakan pengembangan keterampilan yang luar biasa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar mandiri dapat menggunakan Media *Online* sebagai upaya memotivasi mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri yang efektif, efisien, dan menarik. Melalui rancangan yang dikembangkan dapat menghasilkan pengembangan media *online* berupa *web blog* dalam pengelolaan kelas melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran mandiri berupa media audio

visual untuk materi *public speaking* pada mata kuliah Pengembangan Pribadi di Perguruan Tinggi Teknokrat Bandarlampung.

Madaemin (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Desain Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Mata Kuliah Aplikasi Komputer”. Penelitian ini menghasilkan suatu rancangan pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran, buku, media pembelajaran dan perangkat penilaian hasil belajar siswa. Pengembangan dilakukan dengan memodifikasi berbagai model pengembangan yaitu model Kemp, Dick dan Carey, dan Thiagarajan. Hal ini dilakukan dengan alasan kelebihan dan kelemahan masing-masing model, terutama kekurangan analisis sarana pendukung proses pembelajaran dan perkembangan TIK dalam pendidikan yang tidak dibahas secara spesifik.

Hasil modifikasi model pengembangan ini menjadi 3 tahap yaitu 1) tahap identifikasi melalui analisis masalah dan analisis kebutuhan, 2) tahap pengembangan yang meliputi rancangan awal, uji valid dan uji coba serta 3) tahap penyebaran yang dilakukan melalui sosialisasi dan penggunaan/ penerapan rancangan pembelajaran yang dihasilkan.

Kajian penelitian ini mendukung deskripsi proses perancangan media *Web Blog* untuk materi *public speaking* untuk mata kuliah Pengembangan Pribadi di

Perguruan Tinggi Teknokrat Bandarlampung yang dirancang dalam penelitian tesis ini.

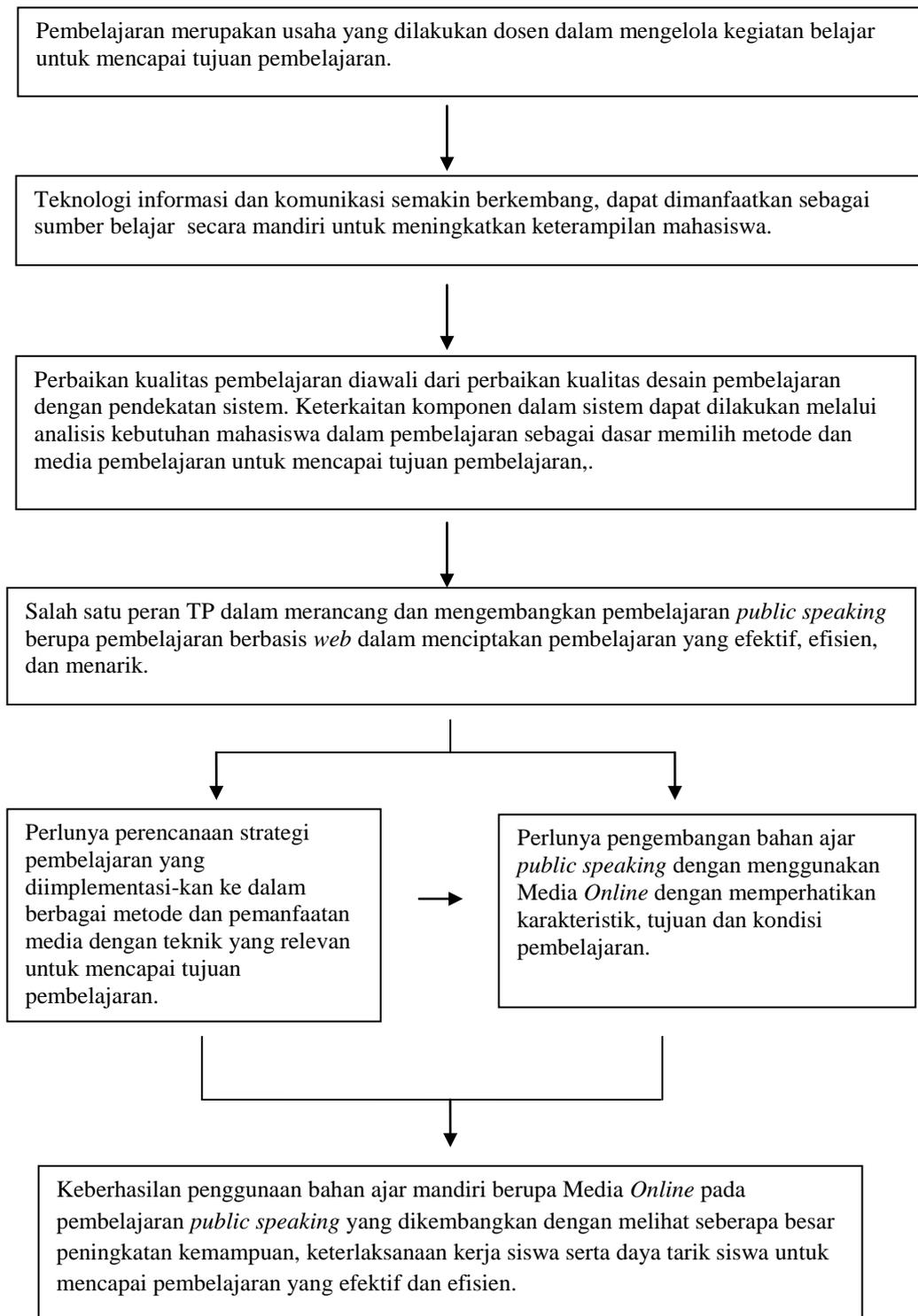
2.12. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dosen dalam mengelola kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang efektif dan terpadu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa, standar dan tujuan pembelajaran, strategi, media dan kesesuaian konteks pembelajaran serta evaluasi hasil belajar mahasiswa. Pengelolaan strategi pembelajaran melalui pemilihan metode mengajar tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran akan mempengaruhi media yang digunakan. Pembelajaran yang efektif dan menarik merupakan upaya yang harus dibangun oleh dosen dalam mengelola pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang, akses untuk mendapatkan informasi dapat diperoleh lebih cepat dan keanekaragaman informasi juga dapat diperoleh di mana saja, kapan saja, dan siapa saja dengan menggunakan akses internet, sehingga mahasiswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri untuk meningkatkan keterampilan mereka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menarik.

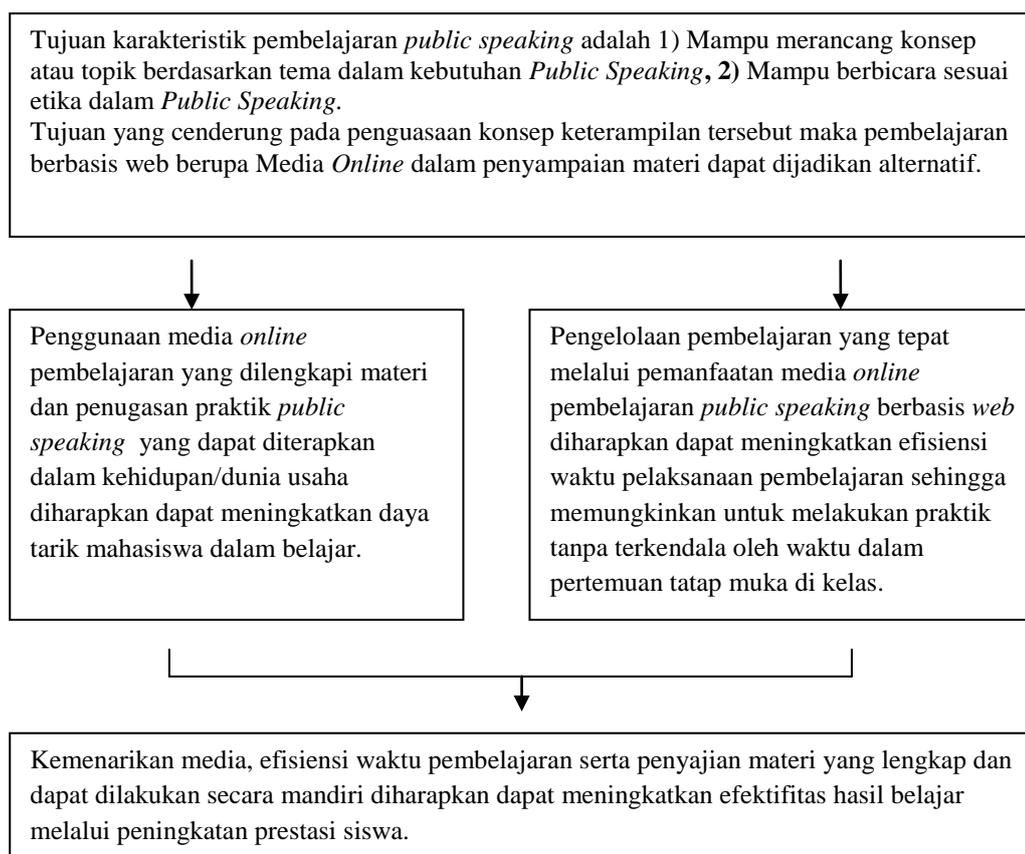
Perencanaan pembelajaran *public speaking* pada mata kuliah Pengembangan Pribadi bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Teknokrat dirancang untuk mencapai

tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemauan, inisiatif dan keterampilan mahasiswa. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis *web*. Pengembangan media pembelajaran *public speaking* pada mata kuliah Pengembangan Pribadi dengan menggunakan Media *Online* dilakukan untuk mengatasi kondisi belajar dan keterbatasan waktu untuk melakukan praktik *public speaking* sehingga tercipta pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Penjelasan tersebut tergambar gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir Pengembangan Bahan Ajar *Media Online*

Keberhasilan penggunaan media yang dikembangkan dalam bentuk Media *Online* pembelajaran *public speaking* dalam mencapai efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran didasarkan pada kesesuaian pemilihan media dengan tujuan pembelajaran *public speaking* pada mata kuliah Pengembangan Pribadi, yaitu penguasaan konsep dan kemampuan keterampilan. Penggunaan media pembelajaran dalam bentuk Media *Online* untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran. Melalui sajian materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik mahasiswa untuk belajar mandiri dan berdampak pada peningkatan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Hal ini tergambar pada gambar 2.4 sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pikir Pemanfaatan Media *Online* Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

2.13. Hipotesis

Hipotesis pada uji ini adalah terdapat perbedaan pada kemampuan *public speaking* mahasiswa sebelum menggunakan Media *Online* dan sesudah menggunakan Media *Online*.